

## AKUNTANSI ISLAM : SISTEM INFORMASI BERBASIS NILAI

---

Enrico

Dosen STAIN Palangkaraya Jurusan Syariah

---

### ABSTRAK

Akuntansi sebagai salah satu kegiatan ekonomi, bukan hanya kegiatan kuantitatif. Seiring dengan perkembangan sosial di masyarakat akuntansi yang diperlukan untuk berbicara tentang nilai-nilai sosial bisnis. Kecenderungan telah direalisasikan dengan munculnya istilah sosial dalam akuntansi seperti akuntansi sosial, namun akuntansi dekonstruksi hanya berbicara pada bidang nilai-nilai sosial kemanusiaan yang terkadang tidak diciptakan dari kesadaran pribadi karena orientasi keuntungan duniawi. Di sisi lain yang berbeda dengan itu, akuntansi Islam menawarkan sistem keuangan berdasarkan kebajikan universal, selain membawa nilai sosial, akuntansi Islam juga berangkat dari nilai teologi dan nilai pribadi. Kepedulian sosial pada akuntansi Islam dibuat rasa diri berdasarkan teologi dan nilai individu, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak hanya materi tetapi juga non-materi yang disebut kebahagiaan yang komprehensif.

**Keywords :** Akuntansi Islam, berbasis nilai

### ABSTRACT

Accounting as one economic activity, it's not just a quantitative activity. Along with the social development in the community accounting are required to talk about the social values of business. The trend has been realized with the advent of social terms in accounting such as social accounting, but accounting deconstruction just talking on the area of humanitarian social values that are sometimes not created out of personal consciousness due to the worldly gain orientation. In other hand different with that, Islamic accounting offer financial system based on universal virtues, besides bringing social value, Islamic accounting also departs from theology value and personal value. Social concern on Islamic accounting is created sense of self based on theology and individual value, so that the benefit is not just the materials but also non-material called comprehensive happiness.

**Keywords :** Islamic Accounting, Universal Virtues

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tema sosial dalam ekonomi menjadi sebuah topik yang cukup menarik untuk dikaji hal itu dikarenakan ranah sosial merupakan sebuah wilayah yang kompleks yang terdiri atas berbagai kepentingan. Dalam konteksnya kedudukan sebuah hubungan sosial dalam ekonomi tidak selalu identik kepada hak dan kewajiban tetapi lebih dari itu yaitu tanggung jawab. Nilai-nilai yang seharusnya dibangun dalam sebuah interaksi sosial dituntut selalu untuk memperhatikan efek yang akan dihasilkan dari interaksi tersebut.

Kata Islam ketika dikaitkan terhadap suatu kajian biasanya yang muncul adalah aturan Islam terhadap kajian tersebut, termasuk kajian sosial. Munculnya istilah muamalah merupakan salah satu hal yang menunjukkan pentingnya sebuah jalinan sosial. Ekonomi Islam merupakan istilah yang dapat dikaitkan dengan prinsip Islami dalam penerapan sebuah kegiatan ekonomi.

Nilai ekonomi dalam lingkup yang lebih kecil dapat dilihat dalam berbagai tema salah satunya adalah akuntansi. Akuntansi merupakan salah satu pilar penting dalam aktivitas ekonomi, perannya sangat terlihat dari fungsinya sebagai alat transparansi sebuah kegiatan ekonomi. Pada awalnya peran akuntansi hanya berbicara disekitar informasi sebuah kegiatan yang bersifat kuantitatif, namun seiring dengan perkembangan dekonstruksinya akuntansi juga telah mulai berbicara tentang nilai-nilai sosial sebuah aktivitas.

Lahirnya kajian-kajian sosial dalam akuntansi menunjukkan geliat pembaharuan perspektif dalam sebuah

informasi keuangan, yang dibuktikan dengan munculnya istilah akuntansi sosial, akuntansi keperilakuan, akuntansi pertanggungjawaban sosial dan sebagainya. Proses dekonstruksi kajian akuntansi ini terjadi sebagai akibat dari tuntutan sosial yang ada, dengan kata lain kajian sosial ekonomi lahir dari tuntutan sosial dalam aktivitas ekonomi. Adanya nilai kasualitas tersebut menunjukkan fakta bahwa sebelum adanya tuntutan sosial tersebut, kajian sosial dalam akuntansi merupakan salah satu tema yang termarginalkan. Nilai materi lebih merupakan objek utama dalam sebuah konstruksi akuntansi dibanding nilai humanisnya, selama nilai itu adalah positif dari sisi nilai tambah maka sebuah informasi akuntansi dianggap telah sesuai dengan yang diharapkan.

Hal tersebut tidaklah terlihat dalam akuntansi Islam. Akuntansi sebuah aktivitas pencatatan kegiatan ekonomi juga telah menjadi salah satu topik dalam khazanah keislaman. Anggapan bahwa akuntansi itu merupakan sebuah hasil pemikiran dari orang barat adalah benar, namun nilai esensial dari ilmu tersebut sebenarnya telah ada sejak Islam lahir. Nilai tersebut bahkan lebih mendalam dibanding nilai yang ada pada akuntansi yang ada, nilai yang diangkat tidak sekedar sebuah tuntutan akan keuntungan materi tapi lebih dari itu keuntungan ukhrawi juga merupakan target utama yang perlu direalisasikan. Sebagaimana diketahui oleh umat Islam secara umum bahwa keuntungan ukhrawi itu merupakan nilai yang diperoleh dari ketaatan kepada Tuhan.

Nilai dalam islam merupakan asas yang terpenting dalam aktivitas sesama manusia, lingkup aktivitas tersebut sifatnya menyeluruh dan tidak



parsial termasuk di dalamnya kegiatan ekonomi yang dalam lingkup kecil lagi akuntansi. Asas dalam Islam dibangun atas etika dan moral, yang hal tersebut telah dinyatakan sendiri oleh utusan Allah swt dalam hadisnya yang pada intinya keberadaan seorang nabi adalah untuk memperbaiki etika dengan demikian secara tidak langsung berarti ada sesuatu hal salah dalam etika yang telah ada di tengah-tengah masyarakat.

Interaksi sosial sangat erat kaitannya dengan etika, karena etika merupakan aturan atau norma yang tidak tertulis namun menjadi sebuah ketentuan yang berlaku dalam sebuah aktivitas sosial. Membangun sebuah jalinan sosial tentu tetap ada elemen-elemen yang perlu diperhatikan guna menunjang sebuah interaksi. Elemen tersebut menjadi penting karena setiap individu memiliki peran masing-masing dalam sebuah kehidupan, di mana peran tersebut akan membawa seseorang untuk mengerti apa itu hak dan kewajiban. Etika berfungsi sebagai kontrol atas peran setiap individu tersebut, agar peran itu berjalan sebagaimana seharusnya, tidak terjadi pelanggaran hak dan kewajiban.

Peran individu itu dapat tergambar dalam sebuah aktivitas kegiatannya, termasuk di sini kegiatan ekonomi dan salah satu dari kegiatan ekonomi itu adalah aktivitas penginformasian dari sebuah kegiatan ekonomi yang ada yaitu akuntansi. Di dalam konteks sosial secara umum, nilai etika dalam sebuah kegiatan akuntansi dimasukkan ke dalam wadah akuntansi sosial, namun dalam konsep ini terjadi sebuah pemisahan fungsi nilai, di mana nilai sosial yang ada lebih melihat kepada pantas dan tidak pantasnya sebuah kegiatan itu dilakukan. Dengan kata lain etika sosial yang dibangun dalam konsep ini sifatnya relative,

tergantung dengan situasi dan kondisi yang berlaku, selama dapat menunjang sisi sosialnya semua tindakan akan dianggap sesuai dengan etika sosial.

Hal tersebut berbeda dengan tawaran akuntansi Islam, dimana dalam akuntansi Islam terjadi sebuah kombinasi antara dua sisi yaitu nilai sosial yang termuat dalam akuntansi sosial dan nilai ketuhanan yang ada dalam etika bisnis Islam. Dua aspek menunjang peran sebuah akuntansi dalam kegiatan sosial ekonomi secara signifikan. Akuntansi sosial sebagai kontrol terhadap fungsi informasi akuntansi agar tetap memperhatikan sudut-sudut sosial, dan etika bisnis Islam sebagai kontrol atas tindakan yang dilakukan dalam memperhatikan sudut sosial tersebut agar dijalankan sesuai dengan nilai Islam yang ada.

## B. NILAI HUMANIS AKUNTANSI SOSIAL

Akuntansi sebagai sebuah aktivitas memiliki perannya sendiri dalam kegiatan ekonomi yaitu memberikan informasi yang bersifat keuangan kepada yang memerlukannya. Peran ini sangat signifikan bagi kelangsungan sebuah bisnis yang dijalankan, karena dengan informasi tersebut semua pihak baik intern maupun ekstern dapat menentukan arah kebijakan mereka masing-masing ke depannya. Pengertian akuntansi itu sendiri adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut secara sederhana akuntansi

<sup>1</sup>Jerry J. Weygandt dkk, *Pengantar Akuntansi*, Penj. Ali Akbar Yulianto dkk, et.al., (Jakarta : Salemba Empat, , 2007) hlm. 4-5

berarti merupakan kegiatan mengolah data keuangan menjadi informasi keuangan.

Informasi keuangan itu sendiri hadir dalam bentuk laporan keuangan sehingga memudahkan bagi penggunaannya untuk membacanya. Laporan keuangan adalah instrumen terakhir dalam skema sebuah sistem akuntansi dan merupakan salah satu bentuk tanggungjawab sebuah usaha atau bisnis. Fungsi dari laporan keuangan itu sendiri secara umum merupakan laporan pertanggungjawaban manajer kepada para pihak yang berkepentingan diantaranya investor dan kreditor.<sup>2</sup> Pertanggungjawaban tersebut merupakan sebuah jawaban atas amanah yang telah diberikan oleh para pihak terkait yang mempercayakan kegiatan bisnis kepada manajer.

Informasi keuangan yang disajikan dapat membantu berbagai pihak untuk mengoreksi dan mengevaluasi hasil dari kinerja perusahaan, dengan sebuah pertanyaan apakah kegiatan bisnis tersebut menghasilkan *profit* (keuntungan) atau tidak. Berangkat dari situ lah kebijakan sebuah kegiatan bisnis oleh pihak intern dapat diputuskan dengan maksud memperoleh peningkatan dari sisi kualitas dan kuantitas bisnis, sedang bagi pihak ekstern informasi tersebut merupakan bahan pertimbangan guna menentukan langkah ke depannya dari jalinan relasi yang telah terbangun.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa fungsi awal dari sebuah laporan keuangan adalah orientasi keuntungan, tidak jauh berbeda dengan tujuan berdirinya sebuah kegiatan bisnis. Namun pada perkembangan

akuntansi telah terjadi sedikit pergeseran dengan tidak menegasikan tujuan awal utama bisnis tetapi membawa bisnis ke pendekatan sosial ekonomi. Pergeseran tersebut terjadi sebagai akibat dari tuntutan sosial yang ada dari lingkungan tempat bisnis tersebut berjalan. Eksistensi dari sebuah entitas bisnis baik itu yang kecil maupun besar, memiliki pengaruh kepada lingkungan sekitarnya. Segala kegiatan akan menjadi monitor bagi setiap pihak yang terkait baik yang secara langsung maupun tidak terhadap entitas bisnis, sehingga tanggapan akan muncul seiring efek yang diberikan aktivitas bisnis tersebut. Aktivitas-aktivitas yang cenderung lebih mengutamakan keuntungan maksimal tanpa memperhatikan efek negatif semisal sikap individualistik, egoisme atau hedonisme.

Bentuk-bentuk sikap di atas dalam dunia bisnis merupakan bentuk sikap yang lebih mengutamakan atau mencari keuntungan secara maksimum tanpa memperhatikan cara dalam memperoleh. Hasil merupakan bagian akhir dalam sebuah proses dalam dunia bisnis istilah hasil baik keuntungan maupun kerugian dapat dimasukkan dalam kategori output. Setiap kegiatan bisnis keuntungan merupakan target utama dari output perusahaan, begitu halnya dalam siklus akuntansi. Output merupakan keluaran dari sebuah siklus akuntansi, yang dimulai dari input kemudian proses hingga hasilnya yaitu output. Siklus ini dalam menjalankan rangkaianannya memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

Rangkaian siklus akuntansi ketika orientasi outputnya lebih mengutamakan keuntungan tanpa mempertimbangkan seperti apa input dan prosesnya maka akan memberi dampak yang buruk bagi lingkungan

<sup>2</sup>Sony Warsono dkk, *Akuntansi Pengantar 1 Berbasis Matematika*, (Yogyakarta :Asgard Chapter, 2009), hlm. 36.



sekitarnya. Dampak yang buruk ini akan mengiringi lingkungan sekitar untuk menuntut kepada pihak entitas bisnis untuk lebih mempertimbangkan keberadaan mereka bagi pihak entitas bisnis yang biasanya lebih mengarah kepada peran entitas bisnis terhadap kelangsungan hidup mereka. Tuntutan inilah yang berkontribusi dalam lahirnya akuntansi sosial dalam ranah keilmuan akuntansi.

Akuntansi sosial itu sendiri menurut Ramathan adalah Proses seleksi variable-variabel kinerja tindakan, dan prosedur sosial perusahaan, termasuk di dalamnya pengukuran, untuk dikembangkan menjadi informasi yang berguna bagi mengevaluasi kinerja sosial perusahaan secara sistematis, guna dikomunikasikan kepada pihak sosial yang bersangkutan, baik di dalam maupun di luar perusahaan.<sup>3</sup> Senada dengan itu Jenny Cameron menjelaskan bahwa akuntansi sosial adalah cara mengidentifikasi seberapa baik komunitas, organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan dan nilai-nilai sosial melalui dampaknya.<sup>4</sup> Secara sederhana istilah akuntansi sosial itu merupakan sebuah siklus yang dimulai dari seleksi kinerja-kinerja sosial yang diolah menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya baik intern maupun ekstern.

Keberadaan akuntansi sosial akan menolong kelangsungan hidup dari sebuah entitas usaha, karena dengan informasi sosial yang disajikan tersebut

setiap pihak berkepentingan akan mengetahui sejauh mana kontribusi positif yang telah diberikan entitas bisnis dalam menjalankan bisnisnya. Adanya informasi tersebut akan memudahkan bagi para relasi untuk memberikan penilaian terhadap kinerja entitas yang bersangkutan, yang pada akhirnya akan memberikan efek positif bagi entitas bisnis. Sebagai contoh, dengan kepuasan yang diberikan oleh pihak entitas terhadap ekstren semisal distributor, tentu akan meningkatkan rasa kepercayaan dalam membangun relasi bagi distributor dengan entitas bisnis.

Demikian halnya ketika akuntansi sosial dipergunakan sebagai wadah untuk mengangkat kebutuhan sosial para pegawai sebagai pihak intern, tentu hal ini akan meningkatkan citra baik di publik terhadap kinerja entitas dalam memperlakukan para pegawainya. Peningkatan citra ini akan memberikan efek positif bagi entitas sebagai keberadaan di dalam komunitas masyarakat, Negara dan ruang hukum. Akuntansi sosial itu sendiri menjadi salah satu dasardaripraktek yang baik dalam Corporate Social Responsibility (CSR), dimana dalam praktek CSR terdapat tuntutan bagi setiap entitas bisnis untuk memperhatikan dampak sosial dari keberadaannya di masyarakat dan lingkungan baik itu dampak kepada pihak intern maupun ekstern baik yang secara langsung terkait maupun tidak. CSR mengarahkan agar sebuah entitas mampu memberikan dampak positif bukan dampak negatif, sehingga peran sebuah entitas itu jelas dan memberi manfaat semisal pengembangan usaha yang tidak merugikan masyarakat sekitar atau bentuk penanggulangan kemiskinan dan pengangguran.

---

<sup>3</sup>Laurie Mook dkk, *What counts : Social Accounting for Nonprofits and Cooperatives*, (London : Sigel Press, 2003), hlm. 40.

<sup>4</sup>Jenny Camneroon dkk, *Social Accounting : A Pratical Guide for Small Community Organisations and Ernterprises*, (Australia : Centre for Urban and Regional Studies, The University of Newcastle, 2010), hlm. 3.

Menurut Griffin dan Ebert dikutip oleh Buchari Alma ada empat definisi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)<sup>5</sup>yaitu :

1. Tanggung jawab terhadap lingkungan yaitu bentuk kepedulian dari sebuah entitas bisnis untuk mengendalikan kegiatan bisnisnya agar tidak merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar melainkan memberi manfaat seperti tidak melakukan pembuangan limbah yang berakibat polusi.
2. Tanggung jawab terhadap konsumen yaitu bentuk kepedulian entitas bisnis dalam memperhatikan hak-hak dari setiap konsumen dengan memberikan produk yang berkualitas dengan harga yang adil.
3. Tanggung jawab terhadap karyawan yaitu dengan memperhatikan segala aktivitas sumber daya manusia dalam bisnis mulai dari proses perekrutan, penerimaan, pelatihan, promosi dan kompensasi secara adil dan bertanggung jawab.
4. Tanggung jawab terhadap investor yaitu dengan mengelola sumber daya investor secara jujur baik dalam pengelolaan maupun dalam laporan dengan menghindari berbagai tindakan menyimpang seperti penyalahgunaan dana dan rekayasa laporan.

Bentuk tanggung jawab di atas dalam perspektif akuntansi, dilihat kearah informasi dari kinerja-kinerja sosial tersebut, data informasi kualitatif maupun kuantitatif dalam bentuk laporan kegiatan sosial dapat

dipergunakan sebagai salah satu bentuk tindakan kepedulian sosial. Laporan kegiatan sosial merupakan bentuk bukti tertulis dari sebuah kinerja sosial yang telah dilakukan oleh entitas bisnis.

CSR sebagai tanggung jawab sosial sebuah entitas bisnis tentu tidak semua pihak bersedia untuk merealisasikannya, terlebih pihak dengan karakter individualis egois. Mereka tentu akan menolak akan kesadaran untuk membangkitkan kesadaran sosial. Terdapat beberapa tahap penstaraan preferensi sosial yaitu, tahap idealistic, tahap diskreasioner, dan tahap penerimaan umum,<sup>6</sup> dari ketiga tahapan tersebutlah kesadaran sosial akan muncul.

*Pertama*, tahap idelaistik merupakan tahap di mana kesadaran sosial dari pelaku entitas bisnis masih belum ada. Pelaku bisnis lebih mengutamakan proses bisnis yang dijalankannya guna memperoleh keuntungan maksimal tanpa memperhatikan efek yang akan dihasilkan. Pendayagunaan sumber daya dalam memperoleh hasil produksi dilakukan dengan cara yang mengarah ke eksploitasi, dengan demikian pada akhirnya akan memberikan efek negatif bagi lingkungan sekitarnya yang akan memberikan efek timbal balik yaitu komplain dari dari pihak sosial lingkungan dari entitas bisnis guna meminta kesadaran sosial ketika mereka mulai merasakan efek negatif tersebut.

Kurangnya kesadaran sosial tersebut dibangun dari pola pikir yang sempit terhadap kewajiban sosial. Anggapan bahwa bentuk tanggungjawab sosial itu merupakan sebuah beban atau biaya merupakan

<sup>5</sup>Buchari Alma dan Donni Judi Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung :Alfabeta, 2009), hlm. 183-184,

<sup>6</sup>Rismawati, *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial dalam Dunia Bisnis*, dalam *Jurnal Kajian Islam*, Palangka Raya, Volume 3 Nomor 3, Tahun 2011, hlm. 377-377.



salah satu faktor yang mendorong perilaku tersebut disamping faktor kepribadian dari pelaku bisnis. Ketika sebuah kewajiban dijadikan element biaya atau beban dalam konsep akuntansi tentu itu merupakan sesuatu yang harus diminimalisir, hal tersebut dikarenakan keberadaan beban dalam sebuah kegiatan bisnis akan mengurangi keuntungan yang diperoleh.

*Kedua*, tahap diskresioner adalah tahap selanjutnya yang merupakan jawaban dari persoalan pada tahap pertama. Tekanan publik atas perilaku pengabaian tanggungjawab sosial oleh sebuah entitas bisnis membawa mereka kepada upaya untuk mencoba memperbaiki masalah yang telah ditimbulkan. Tahap kedua ini, lebih mengarah kepada upaya dari pihak entitas bisnis untuk memberikan solusi atas tindakan mereka yang menghasilkan efek negatif tersebut.

Solusi dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan memanfaatkan pengetahuan serta perkembangan teknologi yang tepat guna. Analisis lapangan atas efek negatif perlu dilakukan terlebih dahulu untuk mencari sasaran yang perlu diperbaiki, kemudian solusi dilakukan dengan mengurangi dampak tersebut perlahan secara kontinyuitas. Bentuk kesadaran sosial pada tahap ini lahir dari problem sosial yang telah diciptakan oleh entitas bisnis bukan dari kesadaran pribadi.

*Ketiga*, tahap penerimaan umum, tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahap preferensi sosial yang ada. Pada tahap ini, kesadaran sosial telah menjadi sebuah kebutuhan bagi entitas bisnis. Kebutuhan yang lahir dari tuntutan keadaan ada yaitu hukum dan publik (lingkungan bisnis). Kesadaran dari entitas bahwa keberadaan mereka di bawah aturan yang ada tentu akan meningkatkan kontribusi sosial dari

bisnis yang dilakukan, selain itu publik sebagai pihak yang terkait dengan entitas bisnis secara tidak langsung memberikan tekanan moral.

Arah tahap akhir ini sebenarnya lebih kepada pencitraan diri oleh pihak entitas bisnis, mereka tidak dapat menghindari keberadaan dari tanggungjawab sosial itu, karena untuk membangun sebuah citra entitas bisnis yang baik tentu memerlukan anggapan positif dari publik. Ketika hukum dan publik telah mengakui keberadaan suatu entitas bisnis sebagai pihak yang cenderung memberi kontribusi positif bagi lingkungannya, maka trend mereka akan meningkat kearah yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bagi entitas bisnis itu sendiri.

Ketiga tahap tersebut bercerita bahwa tanggungjawab sosial pada umumnya lahir atas sebuah tuntutan, bukan atas dasar kesadaran pribadi. Perilaku ini lahir dari sikap hedonisme yang ada, namun hedonisme yang positif yaitu melakukan sesuatu tetap dengan orientasi keuntungan maksimal. Maksimasi keuntungan diupayakan dengan memanfaatkan segala potensi yang tersedia termasuk dengan memanfaatkan segala bentuk aktivitas-aktivitas sosial guna memperoleh peningkatan keuntungan.

### C. NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM ETIKA BISNIS ISLAM

Kepedulian sosial dalam bisnis selain dipengaruhi oleh kepentingan materi juga dapat dipengaruhi oleh kepentingan non-materi. Secara logika setiap kebaikan pasti akan membawakepada perasaan senang, hal itulah yang menyebabkan terdapat istilah baik dan buruk. Segala sesuatu yang baik dipandang sebagai sesuatu yang perlu ditegakkan, sedang yang

buruk dipandang perlu untuk ditinggalkan.

Baik dan buruk sebuah tindakan menjadi ukuran dalam sebuah interaksi sosial, ukuran itu biasa dikenal sebagai etika. Istilah etika sebagai sebuah refleksi dari perilaku dan tindakan manusia telah ada sejak dulu, etika menjadi sebuah indikator untuk melihat sebuah perilaku atau tindakan tersebut dapat diterima atau tidak. Pengertian dari etika itu sendiri menurut K. Bertens dapat dibedakan menjadi tiga arti yang *pertama*, sebagai sistem nilai yaitu nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, sebagai kode etik yaitu kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, sebagai filsafat moral yaitu ilmu tentang yang baik atau buruk yang dipergunakan sebagai bahan refleksi.<sup>7</sup>

Etika terkadang telah menjadi sebuah kebiasaan yang ketika sudah cukup mengakar akan menjadi sebuah budaya atau adat istiadat yang merupakan aturan tidak tertulis yang dianggap memiliki wewenang dalam mengontrol tindakan dan perilaku seseorang. Sebagai sebuah adat istiadat atau budaya etika merupakan sistem nilai yang berisi tentang bagaimana seorang individu harus hidup bermasyarakat, sehingga adanya perbedaan etika antara satu komunitas dengan komunitas lainnya merupakan hal yang niscaya. Etika sebagai budaya dan adat istiadat hadir secara berkesinambungan dalam kelompok masyarakat melalui perwarisan nilai yang berlangsung dari generasi ke generasi.

Meski demikian, etika sebagai sebuah nilai kehidupan memiliki nilai-

nilai yang universal sebagai sebuah tolak ukur sistem nilai yang terbentuk. Tolak ukur tersebutlah yang menjadikan perbedaan aturan adat istiadat atau budaya ada tetap dapat diseleraskan, selama budaya atau adat istiadat mengandung nilai-nilai universal akan menjadikannya dapat diterima oleh semua pihak. Nilai-nilai tersebut dalam pandangan manusia secara umum merupakan kebaikan yang senantiasa diharapkan kehadirannya dalam membangun interaksi sosial di masyarakat.

Etika sebagai akar dari bentuk konsep ideal itu merupakan etika ketika dilihat dari pendekatan secara umum. Sedangkan secara lebih terperinci etika itu sendiri juga memiliki cabang-cabang tertentu yang dapat mengontrol perilaku dan tindakan manusia dalam ranah aktivitas kehidupan tertentu semisal politik, hukum, bisnis dan sebagainya. Keberadaan dari etika secara khusus ini lahir atas perbedaan-perbedaan konsep interaksi sosial yang ada, dia hadir untuk menyesuaikan nilai-nilai kebaikan pada setiap pola aktivitas manusia.

Berbisnis merupakan sebuah salah satu kegiatan sosial yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga etika dalam bisnis diperlukan. Setiap pihak yang terlibat dengan bisnis baik secara langsung maupun tidak langsung sangat menginginkan kegiatan bisnis yang beretika. Namun dalam perjalanannya masih banyak pelaku bisnis yang melupakan pelaksanaan norma-norma dalam bisnis tersebut, hal tersebut dapat disebabkan oleh ketidakpahaman dari pelaku bisnis, atau sebenarnya mereka paham namun tidak bersedia untuk melakukannya.

<sup>7</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 6



Filsafat moral menyatakan bahwa terdapat beberapa pandangan dalam etika, diantaranya adalah pandangan hedonism yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup manusia. Hedonism secara konsekuen mengandung egoisme, karena hanya memperhatikan kepentingan dirinya saja,<sup>8</sup> sebagai contoh pola hedonisme yang masih terdapat dalam kehidupan manusia termasuk di dalamnya dalam kegiatan bisnis yaitu mendahulukan kepentingan pribadi guna mencapai keuntungan pribadi dibanding golongan, hal itu merupakan bentuk dari sifat kaum hedonis yang sudah sampai pada egoism etis dalam diri seseorang.

Etika sebagai sebuah norma sosial tentu memiliki peran yang harus mengutamakan kepentingan bersama, dalam filsafat moral pandangan ini dikenal dengan utilitarisme, yaitu sebuah tindakan dalam moral dilakukan guna memaksimalkan kebahagiaan orang banyak atau kelompok. Etika dalam intraksi sosial akan melihat kepada tujuan dari sebuah etika tersebut dalam sistem sosial, sehingga keutamaan bersamalah yang menjadi tujuan akhir dari sebuah etika sosial. begitu halnya dalam bisnis, upaya atau tindakan untuk memberikan kepuasan (kebahagiaan) bagi pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak merupakan tujuan utama.

Secara lebih lanjut, etika utilitarisme sebagai sebuah pandangan dapat dirumuskan dalam tiga criteria objektif yang dijadikan dasar dalam menilai suatu kebijaksanaan dan tindakan yaitu *manfaat, manfaat terbesar, dan siapa pengguna manfaat*

*tersebut.*<sup>9</sup> *Pertama*, manfaat maksudnya suatu kebijaksanaan atau tindakan yang baik adalah yang menghasilkan manfaat, sebaliknya jika tidak mendatangkan manfaat melainkan kerugian maka kebijaksanaan atau tindakan tersebut dianggap tidak baik. *Kedua*, manfaat terbesar maksudnya seandainya terdapat sebuah alternative dari bentuk kebijaksanaan atau tindakan maka yang dinilai baik adalah kebijaksanaan atau tindakan yang memberikan manfaat terbesar, demikian halnya jika terdapat situasi dimana kerugian tidak dapat dihindarkan selama kebijaksanaan atau tindakan tersebut mampu mendatangkan manfaat lebih besar maka dinilai kebijaksanaan atau tindakan yang baik. *Ketiga*, kriteria mengenai siapa pengguna manfaat tersebut, dalam hal ini etika utilitarisme mengajukan kriteria bahwa kebijaksanaan atau tindakan yang baik dinilai dari sebanyak mungkin pihak yang akan mendapatkan manfaat tersebut. Semakin banyak pihak yang memperoleh manfaat maka hal tersebut dinilai semakin baik begitu halnya dalam hal kerugian.

Etika sebagai sebuah sistem nilai sebenarnya tidak hadir begitu saja dalam ruang kehidupan, semuanya telah dipersiapkan dalam nurani terdalam pada setiap diri manusia. Etika merupakan bentuk pengejawantahan nilai yang telah diciptakan Tuhan sebagai sebuah aturan bagi manusia untuk menjalankan misinya di dunia. Itulah mengapa secara umum nilai-nilai universal itu memiliki kesamaan namun dalam aplikasinya

<sup>8</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 240

<sup>9</sup>Sonny Keraf, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 94

terdapat perbedaan tergantung bahasa agama yang dipergunakan.

Kehadiran agama dalam kehidupan manusia, membawa konsep nilai-nilai kebaikan universal tersebut sebagai sebuah aturan tingkah laku dalam setiap agama. Semua agama akan memandang bahwa etika dengan nilai-nilai universal merupakan sebuah konsep ideal bagi kehidupan manusia dalam segala hal tidak terkecuali dalam bidang ekonomi yang merupakan salah satu sistem dalam menjalin sebuah interaksi sosial.

Agama Islam berbicara tidak sekedar tentang konsep hubungan transendent, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang baik. Istilah etika bisnis Islam salah bentuk dari Islam dalam membentuk hubungan sosial yang baik. Islam mengajarkan perilaku bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai universal, sehingga interaksi bisnis akan dapat memberikan efek positif bagi setiap pihak yang terlibat. Nilai-nilai universal tersebut biasa menjadi acuan bagaimana melakukan transaksi bisnis sesuai etika Islam yang ada.

Manfaat merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, bermanfaat berarti dia memberikan kontribusi positif dalam kehidupan. Islam mengajarkan bahwa sesuatu yang terbaik itu adalah yang bermanfaat, sebagaimana hadis nabi, sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Asas memfaat menjadi sebuah tema penting dalam konsep sosial Islam, karena manfaat akan berdampak pada kedudukan manusia di dunia ini, dalam konteks ekonomi ketika seseorang memperoleh manfaat berarti kebutuhan hidupnya telah terpenuhi. Kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup ini dalam konsep Islam dikenal dengan istilah *masalahah*.

Kebutuhan dalam perspektif Islam ditentukan oleh konsep *masalahah*. *Maslahah* itu sendiri adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia,<sup>10</sup> maksudnya di sini adalah tercukupi kebutuhan hidupnya secara seimbang (sejahtera). *Maslahah* merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan sosial, termasuk dalam aktivitas bisnis. Kegiatan ekonomi pada intinya bertujuan untuk memperoleh kemakmuran hanya saja orientasi kemakmuran terkadang arahnya lebih kepada materi, berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh Islam dimana kesejahteraan itu tidak sekedar dipandang hanya dari sudut material.

Sudut non material yang terdapat dalam *masalahah* tersebut merupakan aspek rohaniah dari setiap individu, dimana aspek tersebut juga merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia. Bentuk aspek non material itu adalah ketenangan jiwa yang diperoleh dari rasa bahagia yang menurut Aristoteles dengan konsep eudemonismenya menyatakan bahwa kebahagiaan itu merupakan tujuan akhir dari segala bentuk perbuatan manusia. Kebahagiaan dalam konsep Islam lahir dari terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani yaitu kebutuhan dunia dan akhirat (*falah*).

Kehidupan yang bahagia di dunia diwujudkan dalam bentuk materi sedang kebahagiaan di akhirat terwujud dari jaminan akan kebahagiaan akhirat, dengan demikian orientasi kehidupan tidak sekedar sesaat melainkan untuk jangka panjang. Secara istilah Islam

<sup>10</sup>P3EI, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Rajawali Press, 2008), hlm. 5



perwujudan dua kebahagiaan tersebut di kenal dengan konsep *falah*. Secara istilah kata *falah* adalah keberuntungan jangka panjang yang menekankan tidak hanya pada aspek material tetapi juga pada aspek spiritual.

Untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut maka perlulah seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai universal yang telah diajarkan Tuhan. Terdapat bangunan dasar etika bisnis sebagai perwujudan nilai-nilai universal dalam Islam, salah satu pendapat mengenai bangunan tersebut menurut Beekun sebagaimana dikutip Muhammad terdiri atas lima kunci yang membentuk sebuah sistem etika Islam yaitu keesaan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab serta kebajikan.<sup>11</sup> Beekun menjadikan kelima hal tersebut sebagai nilai-nilai kebajikan universal dalam etika bisnis Islam.

#### D. KOMPREHENSIFITAS NILAI AKUNTANSI ISLAM

Konsep akuntansi Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan konsep akuntansi murni (akuntansi pada umumnya), hal tersebut didasari dengan skema yang ditawarkan oleh akuntansi keuangan Islam yang tetap mengacu kepada skema bangunan yang ada pada akuntansi keuangan murni. Dapat dilihat pada kesamaan polanya yang mempergunakan pilar-pilar bangunan yang sama dengan akuntansi keuangan murni seperti matematika, *dual entry system*, *monetary unit*, periodisasi dan sebagainya. Dari sisi tujuannya juga tidak jauh berbeda yaitu memberikan informasi keuangan kepada pihak terkait atas segala transaksi yang telah dilakukan oleh entitas bisnis.

Dengan demikian keberadaan akuntansi Islam merupakan alat pendukung dalam kegiatan transaksi antara sesama individu dalam dunia bisnis atau usaha. Kegiatan-kegiatan dalam bisnis atau usaha tersebut disesuaikan dengan aturan-aturan Islami karena keberadaan akuntansi Islam adalah untuk mewujudkan kegiatan bisnis yang sesuai Islam, sehingga menjadikannya memiliki nilai lebih dibanding bisnis atau usaha konvensional. Hal tersebut dikarenakan aturan-aturan tersebut hadir dalam rangka mewujudkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan universal yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan guna direfleksikan dalam pola kehidupan bermasyarakat dan persaudaraan.

Transaksi-transaksi tersebut berporos kepada nilai Qur'ani dan hadis menjadi sebuah sarana untuk membangun rasa saling menghargai dan mencintai antar sesama manusia. Landasan dasar dari konsep Islam adalah adanya kerelaan yang muncul dari kesadaran akibat nilai keadilan, disamping prinsip lainnya yang secara umum merupakan bentuk dari nilai tanggung jawab. Bentuk bisnis Islami harus memuat kejelasan kontrak terhadap kerjasama bisnis yang ingin dijalin, meskipun menjadikannya tidak fleksibel, namun kejelasan kontrak akan memberikan kepastian akan hak dan kewajiban dari setiap pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis.

Berdasarkan hal tersebut ruang lingkup dalam konsep akuntansi Islam tidak sekedar hanya berbicara sebatas hal-hal finansial, namun lebih dari itu juga melingkupi wilayah-wilayah sosial. Hal tersebut sesuai dengan tujuan syariah yang ingin mewujudkan sebuah tata perekonomian yang berkeadilan dan kesetaraan menuju kesejahteraan

<sup>11</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2004), hlm. 53-54.

dunia akhirat, atau dalam istilah asy-Syatibi *maqasid syariah*, yaitu tujuan syariah yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Dalam hal ini elemen keuangan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan seperti bunga<sup>13</sup> tidak dilibatkan dalam akuntansi Islam.

Nilai sosial dalam konsep akuntansi Islam terlihat pada prinsipnya yang melakukan suatu bisnis harus sesuai dengan syariat Islam. Akuntansi Islam melakukan proses pembukuan dengan menekankan pada prinsip-prinsip kebenaran dan tanggungjawab yang *diback up* oleh nilai-nilai sosial moneter yang terkandung dalam konsep dana kebajikannya yaitu zakat, infaq, dan sedekah. Perpaduan antara kedua elemen ini akan menjadikan kegiatan bisnis lebih manusiawi karena memiliki latar belakang tujuan sosial yang mengutamakan kebersamaan.

Dengan demikian telah terjadi sebuah pendekatan sosial dalam sebuah sistem keuangan yang terapat dalam Islam. Materi sebagai sebuah objek yang selalu menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan seseorang merupakan alat yang sesuai untuk melakukan pendekatan sosial. Kesejahteraan meskipun tidak seluruhnya namun identik dengan terpenuhinya kebutuhan

materi. Objek kajian utama dari topik keuangan adalah materi atau harta (uang), sehingga ketika berbicara tentang perilaku kepedulian sosial berarti berbicara tentang bagaimana materi dapat bermanfaat bagi orang lain. Berbagai pendekatan dalam entitas bisnis telah hadir dalam upaya mewujudkan nilai-nilai sosial dari materi, yaitu dengan mengusung nilai-nilai kebaikan universal dalam setiap aktivitas bisnis, seperti menerapkan keadilan, bersikap tanggungjawab, menegakkan kebenaran, berlaku bijak dan sebagainya.

Nilai-nilai kebaikan universal akan menjadi acuan utama dalam berbisnis ketika pelaku bisnis menyadari penting mewujudkan kepedulian sosial, salah satunya adalah ketika akuntansi diarahkan kepada pola tanggungjawab sosial. Namun nilai-nilai tersebut akan menjadi sebuah wacana belaka saat kesadaran tidak hadir dari pribadi pelaku bisnis. Berbagai hal penyebab sulitnya membangun kesadaran sosial, diantaranya adalah sikap egoisme yang merupakan sikap etis yang cenderung mementingkan diri sendiri, sikap ini akan selalu muncul karena setiap individu sebagai makhluk Tuhan memiliki nafsu. Kontrol diri yang tidak kuat terhadap nafsu akan menjadikan rasa kepentingan sosial tertutupi oleh rasa kepentingan pribadi.

Kontrol yang kuat adalah kontrol yang dibangun atas dasar kekuatan agama. Agama sebagai sebuah doktrin jiwa memiliki kekuatan untuk membentuk pola perilaku dari setiap individu. Itulah mengapa, terkadang pendekatan agama dianggap merupakan pendekatan yang tidak masuk akal, karena pendekatan agama tidak selalu berbicara tentang akal atau logika melainkan lebih dari itu yaitu tentang keyakinan (iman). Pendekatan

<sup>12</sup>Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gramata Publishing, 2005), hlm. 254

<sup>13</sup>Bunga dianggap oleh sebagian besar ulama sebagai bentuk refleksi dari praktek riba yang diharamkan dalam Islam. Hal tersebut didasari dengan konsep bunga yang mengambil nilai tambah yang dilakukan secara sepihak tidak atas kerelaan kedua belah pihak yang bertransaksi. Ulama-ulama pelopor yang mengkategorikan bunga sebagai riba ialah ulama dari kalangan neo revivalis lihat Abdullah Saed, *Bank Islam dan Bunga*, penj Muhammad Ufuqul Mubin dkk, et.al., (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8-25.



agama juga merupakan pendekatan yang dapat masuk ke dalam ruang kehidupan manusia termasuk dalam keuangan yang salah satunya adalah akuntansi.

Islam mengajarkan tentang etika dalam berbisnis, yaitu etika yang memuat nilai-nilai ketuhanan dalam setiap tindakannya. Akuntansi Islam merupakan akuntansi yang berdiri atas pondasi etika bisnis yang Islami guna menunjang fungsi sebagai salah satu bentuk praktek keuangan. Akuntansi Islam dengan demikian tidak hanya pada satu poros, namun lebih dari itu selain fungsinya sebagai sistem informasi keuangan, akuntansi Islam juga membawa misi sosial kemanusiaan dalam nilai-nilai universalnya yang ditopang oleh nilai-nilai religiusitas. Dengan demikian, komprehensifitas dari Akuntansi Islam lebih dari sekedar perpaduan antara akuntansi keuangan, akuntansi sosial, dan etika, tetapi juga memuat nilai-nilai ketuhanan yang merupakan pondasi utamanya yang menyokong setiap elemen yang ada.

Akuntansi pada dasarnya merupakan bentuk sistem yang lahir dari sebuah bentuk pertanggungjawaban, karena tujuan akhirnya adalah bentuk informasi keuangan yang menyajikan segala informasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh sebuah entitas bisnis. Informasi tersebut sebagai sebuah tanggungjawab kepada pihak terkait atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepada pihak entitas bisnis. Dari sisi ketuhanan nilai tanggungjawab dapat dilihat secara lebih komprehensif karena Islam memandang bahwa manusia adalah khalifah dimuka bumi yang memegang amanat Tuhan. Manusia sebagai khalifatullah fil ardh membawa akuntansi

dengan wajah yang lebih humanis, emansipatoris, transendental dan teologikal.<sup>14</sup>

Nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang ada dalam akuntansi Islam berbaur membangkitkan kesadaran diri untuk mempergunakan nilai-nilai kebaikan universal dalam kegiatan akuntansi. Terdapat tiga elemen penting ketika kesadaran diri atas nilai-nilai kebaikan universal tergerak yaitu, kepedulian spiritual, kepedulian sosial, dan kepedulian personal. Kata kunci dari ketiga elemen tersebut adalah hak dan kewajiban yang menjadikan fungsi ketiga elemen tersebut menjadi lebih jelas.

*Pertama*, kepedulian spiritual merupakan bentuk kesadaran atas tuntutan keimanan. Keyakinan bahwa seseorang hanyalah sebagai pemegang amanah Tuhan, menjadikannya sadar bahwa ada pertanggungjawaban didalamnya. Pemanfaatan Sumber daya alam dan manusia yang merupakan titipan Tuhan, mengiringi seseorang untuk mendayagunakannya sesuai kehendak sang pemilik modal utamanya. Allah telah menurunkan dua kitab yang berisi ajaran tentang kebaikan yakni al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman bagi setiap individu untuk menjalankan roda kehidupan. Nilai-nilai yang diangkat oleh kedua kitab suci tersebut menjadi pedoman manusia dalam menjalankan misi khalifahnyanya termasuk dalam dunia bisnis.

Allah telah menjalankan kewajibannya untuk menyediakan fasilitas yang menunjang misi khalifah tersebut yaitu sumber daya alam dan manusia, sehingga Dia memiliki hak

<sup>14</sup>Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi dan Teori*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm.345.

untuk mendapatkan ketaatan dari pelaku bisnis (khalifah) sebagai pemegang amanah. Kesadaran atas hak Tuhan sebagai pemilik modal utama menggiring pelaku entitas bisnis untuk menghindari segala praktek terlarang semisal praktek riba, najasy, tadlis, zalim dan sebagainya, karena mereka sadar bahwa semua jenis transaksi perlu untuk dilaporkan atau diinformasikan sehingga ketika bisnis telah keluar dari ketentuan pemilik modal maka telah terjadi kegagalan bisnis. Kegagalan dalam bisnis akan merusak kerjasama atau relasi yang telah dibangun sebelumnya, di samping itu konsekuensi yang ada akan lebih berat yakni hukuman akhirat (tanpa menegasikan sifat pemaaf Tuhan).

*Kedua*, kepedulian sosial adalah bentuk dari kesadaran atas kondisi individu sebagai seorang makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial seseorang tidak akan dapat hidup tanpa menjalin hubungan dengan orang lain termasuk hubungan bisnis. Relasi yang dibangun dalam bisnis dapat dikategorikan dengan relasi secara langsung dan tidak langsung, dimana setiap kategori memiliki porsi hak dan kewajiban yang berbeda dikarenakan peran yang berbeda-beda dari setiap kategori tersebut. Peran dari relasi langsung lebih besar, karena sebagai pihak yang terkait langsung keberadaan mereka sangat signifikan terhadap keberadaan sebuah entitas bisnis. Mereka hadir sebagai salah satu dari tulang punggung kegiatan bisnis, yang merupakan relasi langsung tersebut antara lain kostumer, supplier, pegawai, investor serta komunitas lokal sedangkan untuk relasi tidak langsung cakupannya lebih luas seperti lingkungan alam, negara, dan masyarakat umum.

Bentuk kepedulian dilakukan dengan memperhatikan hak setiap relasi

baik langsung maupun tidak langsung, sebagaimana pihak entitas menginginkan hak mereka atas relasi yang dibangun tersebut. Hak disesuaikan dengan porsi kewajiban atau kontribusi yang telah diberikan oleh relasi dan tidak berlaku timpang sehingga tidak ada pelanggaran terhadap hak relasi. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai universal yang ada seperti keadilan, kebenaran dan tanggungjawab agar kesadaran sosial yang ada tidak bias, orientasi humanis menggantikan orientasi individu.

*Ketiga*, kepedulian personal, adalah sangat penting bagi setiap individu memperoleh kebahagiaan sesuai dengan konsep *maslahah* dalam Islam. Kesadaran personal itu ada dalam setiap individu manusia, dimana secara intern dapat dikatakan bahwa setiap individu sebagai seorang manusia dituntut untuk menyadari hak dirinya sebagai penegak nilai-nilai kebaikan universal, hak tersebut lahir saat kewajiban untuk mengetahui nilai-nilai universal telah dijalankan. Ketika seorang paham akan nilai kebaikan universal dalam dirinya bukan kewajiban yang berlaku tetapi hak, karena setiap individu diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan baik sehingga berbuat baik bukanlah sebuah kewajiban. Nafsu yang mengekang hati nurani adalah yang telah menjadikan hak berubah menjadi kewajiban, ketika nafsu menguasai diri mewajibkan untuk melwannya dengan hati nurani. Pada hakikatnya yang berlaku adalah sebaliknya yaitu kewajiban bagi setiap individu untuk keluar dari kekangan nafsu agar hati nurani mendapatkan haknya untuk merealisasikan nilai-nilai kebaikan universal yang ada.

Hak dan kewajiban individu juga berlaku dalam hubungan ekstern ketika



kewajiban telah ditunaikan maka dia berhak atas haknya. Dunia bisnis yang merupakan dunia sosial memiliki konsep hubungan timbal balik, ketika entitas bisnis telah melakukan kewajibannya sebagai pelaku bisnis maka dia berhak atas keuntungan (materi) atau kebahagiaan (non materi) yang diinginkannya. Hak individu tersebut berlaku dalam hubungan transenden dan hubungan sosial. Peran individu sebagai seorang khalifah pemegang amanah tentu akan memperoleh imbalan yang sesuai dengan kontribusinya yaitu *falah* yang merupakan tujuan akhir dari setiap kehidupan. Begitu halnya dalam hubungan sosial entitas bisnis berhak meraup keuntungan financial dan moral atas kontribusi positifnya terhadap pihak-pihak terkait.

#### **E. APLIKASI AKUNTANSI ISLAM DALAM BISNIS**

Berbicara tentang akuntansi gambaran yang akan muncul adalah tentang bagaimana suatu kegiatan ekonomi diproses sedemikian rupa sehingga mampu disajikan kepada berbagai pihak. Keberadaan akuntansi Islam adalah sebagai sistem informasi keuangan yang mendukung segala kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu nilai-nilai kebaikan universal yang perlu untuk disertakan dalam setiap kegiatan bisnis.

Bentuk penerapan akuntansi Islam dalam bisnis sangat ditentukan oleh nilai-nilai kebaikan universal. Letak nilai-nilai tersebut meresap dalam konsep laporan keuangan yang merupakan inti dari sebuah kegiatan akuntansi. Terdapat beberapa nilai-nilai kebaikan universal yang menjadi dasar kegiatan akuntansi Islam yang berorientasi pada kepentingan Tuhan, Sosial dan Individu yaitu :

#### **1. Keadilan**

Nilai keadilan merupakan nilai yang mendasar dalam kehidupan, keadilan berarti adanya keseimbangan antar porsi-porsi setiap pihak. Wujud nilai keadilan dalam akuntansi adalah mewujudkan pembagian keuntungan yang jelas terhadap nilai tambah yang diperoleh dalam kegiatan bisnis, bagi pihak sosial yang berkepentingan nilai keadilan muncul ketika entitas bisnis memberikan porsi yang tepat terhadap kontribusi yang telah diberikan. Nilai keadilan kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk penunaian dana-dana kebajikan seperti zakat, infaq dan sedekah, ketika Tuhan bersedia memberikan modal usaha tentu Dia memiliki hak atas keuntungan yang diperoleh dari bisnis yang dilakukan. Hak Tuhan terhadap harta disampaikanNya melalui perintah pensucian harta, jika dana kebajikan tidak ditunaikan secara tidak langsung telah terjadi pelanggaran hak Tuhan. Dan nilai keadilan bagi individu adalah dengan konsep *sharings* sesuai akad bisnis di awal yang didasari dengan prinsip kerelaan, ketika usaha memperoleh keuntungan keadilan bagi entitas bisnis adalah berhak untuk menikmatinya, namun jika sebaliknya kerugian akan dibagi sesuai dengan akad yang disepakati di awal. Setiap entitas memiliki hak untuk menghindari resiko kerugian dalam bisnis, sehingga akad menjadi bagian yang sangat penting untuk mewujudkan keadilan bagi setiap individu.

#### **2. Tanggung jawab**

Tanggung jawab merupakan esensi dari kegiatan akuntansi, istilah akuntansi itu sendiri menjadi kata dasar dari istilah akuntabel yang berarti dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk

tanggungjawab dalam kegiatan akuntansi diwujudkan dalam bentuk informasi atau laporan keuangan. Informasi keuangan itu sendiri dapat diformulasikan dalam dua bentuk yaitu materi dan spiritual. Kategori tanggungjawab sosial perlu diinformasikan secara materi sedang untuk informasi secara spiritual berlaku pada tanggungjawab pada Tuhan dan pribadi hal ini dikarenakan kedua kategori itu masuk pada wilayah transenden yang memerlukan audit spiritual.

Bentuk tanggungjawab sosial dilakukan dengan melaksanakan kegiatan bisnis secara beradab, yaitu dengan memperhatikan seluruh elemen yang terkait dengan mengupayakan kontribusi positif bagi mereka bukan kontribusi yang negatif. Tanggungjawab kepada Tuhan terimplementasi dalam bentuk menjalankan amanah Tuhan dalam memanfaatkan modal yang telah dititipkan sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkannya. Kemudian bentuk tanggung jawab individu adalah menjalankan fungsinya sebagai pelaku bisnis dengan benar sesuai aturan main yang berlaku, karena setia pribadi akan bertanggungjawab atas dirinya saat dirinya tidak memainkan aturan secara benar. Diantara bentuknya adalah menjalankan bisnis sesuai dengan kesepakatan yang telah dibangun diawal (akad) serta tidak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya yang tersedia.

### 3. Kebenaran

Nilai kebenaran menjadi landasan utama dalam memberikan informasi keuangan karena sangat mempengaruhi kepercayaan berbagai pihak (*trust*). Kebenaran berarti memberikan informasi secara tepat tanpa ada yang ditutupi (transparan). Nilai kebenaran

merupakan salah satu aspek utama dalam membangun sebuah relasi bisnis dalam konteks sosial, ketika ketidakjujuran telah masuk dalam sebuah relasi maka hal tersebut akan merusak kepercayaan yang berdampak pada pemutusan hubungan bisnis. Bentuk kebenaran dalam konteks sosial adalah menyampaikan informasi secara transparan tanpa ditutupi, apapun hasil akhir laporan tersebut sedang kaitannya dengan Tuhan nilai kebenaran hadir dalam bentuk menjalankan aktivitas bisnis sesuai dengan aturan halal-haram sebuah kegiatan bisnis, demikian halnya dengan kebenaran personal, sikap jujur pada diri sendiri bahwa sesuatu itu benar atau salah perlu untuk diikuti sehingga tidak ada kebohongan pada hati nurani.

### KESIMPULAN

Akuntansi Islam sebagai sebuah salah satu sistem informasi yang berbasis nilai merupakan solusi terhadap perilaku ekonomi yang ada saat ini. Kepedulian sosial yang ada saat ini merupakan produk dari tuntutan lingkungan bukan atas dasar kesadaran diri pribadi. Orientasi keuntungan maksimal merupakan factor penyebab berbisnis sesuai dengan kehendak ego selama itu dapat memberikan keuntungan maka hal tersebut perlu untuk dilakukan, dengan demikian praktek sosial mereka merupakan praktek sosial tanpa nilai.

Berbeda dengan akuntansi Islam yang menekankan kegiatan ekonomi berbasis nilai. Nilai yang ada dari akuntansi Islam merupakan nilai yang komprehensif yang berangkat dari nilai-nilai kebaikan universal dan mencakup pada pendekatan teologis, humanis dan personal. Akuntansi Islam memberikan tawaran kepedulian sosial atas dasar



kesadaran diri yang diperkuat dengan aspek teologis dan personal, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sekedar materi tetapi juga non materi yaitu kebahagiaan yang komprehensif (falah).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta : Gramata Publishing, 2005.
- Alma, Buchari dan Donni Judi Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Camneroon, Jenny dkk, *Social Accounting : A Pratical Guide for Small Community Organisations and Ernterprises*, Australia : Centre for Urban and Regional Studies, The University of Newcastle, 2010.
- K.Bertens, *Etika*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1993.
- Keraf, Sonny, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1998.
- Mook, Laurie, *What counts : Social Accounting for Nonprofits and Cooperatives*, London : Sigel Press, 2003.
- Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2004.
- Rismawati, *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial dalam Dunia Bisnis*, dalam Jurnal Kajian Islam, Palangka Raya, Volume 3 Nomor 3, Tahun 2011.
- P3EI, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Rajawali Press, 2008.
- Saed, Abdullah, *Bank Islam dan Bunga*, penj Muhammad Ufuqul Mubin dkk, et.al., Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Triyuwono, Iwan, *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi dan Teori*, Jakarta : Rajawali Press, 2012.
- Weygandt, Jerry J dkk, *Pengantar Akuntansi*, Penj. Ali Akbar Yulianto dkk, et.al., Jakarta : Salemba Empat, 2007.
- Warsono, Sony dkk, *Akuntansi Pengantar 1 Berbasis Matematika*, Yogyakarta : Asgard Chapter, 2009.